

MENGENAL EMOSI MELALUI KOMUNIKASI NONVERBAL

Johana E. Prawitasari

Emosi adalah keadaan perasaan yang banyak berpengaruh pada perilaku. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsang dari luar dan dalam diri individu. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Itu sering dianggap negatif. Padahal tanpa adanya emosi kehidupan manusia akan sangat kering. Terutama dalam hubungan dengan orang lain emosi banyak berperan. Hubungan antar manusia akan lebih baik atau lebih buruk tergantung ungkapan emosi yang dilakukan mereka. Dua orang atau lebih yang banyak mengungkapkan rasa kasih melalui senyuman, kegembiraan, kehangatan, dan penerimaan akan lebih menyenangkan bagi mereka maupun yang memperhatikan. Sebaliknya dua orang atau lebih yang banyak mengungkapkan kedengkian melalui cemoohan, ejekan, keirian, kemarahan, saling menjatuhkan akan menimbulkan kengerian di antara mereka ataupun bagi yang memerhatikannya.

Ekspresi wajah adalah salah satu cara, yang disebut komunikasi nonverbal, untuk mengungkapkan segala macam emosi baik yang negatif maupun yang positif. Biasanya orang akan mengenal dengan tepat apakah ekspresi wajah menunjukkan emosi marah, sedih, senang, dan takut (Prawitasari, 1990; Prawitasari & Hasanat, 1991; Prawitasari, 1992; Prawitasari & Martani, 1993; Prawitasari, 1993; Prawitasari, Martani, & Adiyanti, 1995). Keempat emosi tersebut banyak mewarnai kehidupan manusia. Emosi marah dan senang adalah dua emosi yang banyak diungkapkan dan diartikan dengan tepat oleh orang lain. Emosi sedih dan takut lebih bersifat pribadi dan banyak orang menganggapnya sebagai ungkapan emosi lain. Ekspresi wajah sebagai salah satu komunikasi nonverbal untuk mengungkapkan emosi telah banyak diteliti baik di Indonesia apalagi di luar negeri. Untuk itu ada baiknya kalau hasil penelitian-penelitian tersebut dikenalkan pada orang lain.

Berikut akan dikutipkan berbagai hasil penelitian yang menunjukkan kaitan antara emosi dan ekspresi wajah maupun gerak tangan dan tubuh, atau disebut komunikasi nonverbal, baik dari luar negeri maupun dalam negeri.

A. Hasil Penelitian Awal tentang Komunikasi Nonverbal dan Emosi

Penelitian komunikasi nonverbal dan emosi telah banyak dilakukan di luar negeri. Di Indonesia Prawitasari (1990, 1991) telah melakukan penelitian pendahuluan di bidang komunikasi nonverbal ini. Dalam penelitian pertama (1990) ia membuat foto ekspresi wajah beberapa model baik pria maupun wanita yang mengungkapkan emosi dasar manusia.

Foto ekspresi wajah tersebut mengungkapkan emosi jijik, malu, marah, sedih, senang, takut, dan terkejut. Dari 37 foto yang diambil ternyata hanya 24 foto valid mengungkapkan emosi dasar tersebut. Yang menarik dalam penelitian pendahuluan ini, emosi marah, sedih, senang, dan takut dapat diungkapkan dengan kata-kata sifat yang jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan emosi jijik, malu, dan terkejut. Hal ini menunjukkan bahwa keempat emosi tersebut lebih dominan dalam kehidupan manusia dibandingkan tiga emosi lainnya. Paling tidak kata-kata tertentu yang mengungkapkan emosi tersebut tersedia dalam bahasa sehari-hari.

Dalam penelitian selanjutnya Prawitasari (1991) menemukan bahwa foto ekspresi wajah tersebut mempunyai koefisien reliabilitas yang bergerak antara 0,702 sampai 0,885. Selain foto ekspresi wajah Prawitasari dan Hasanat (1990) mengembangkan komunikasi nonverbal tentang emosi dasar melalui rekaman video seorang model. Hanya saja validitas internal alat tersebut kurang dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini terjadi karena keterbatasan teknologi yang ada. Dua kamera harusnya digunakan untuk merekam ekspresi wajah dan kamera lainnya merekam gerakan tubuh dan tangan. Pada saat itu hanya digunakan satu kamera sehingga ekspresi wajah dan gerak tangan dan tubuh tidak terekam secara simultan. Sebetulnya rekaman video ini telah diujicobakan dua kali untuk validitas dan reliabilitasnya secara statistik, tetapi dengan kesalahan cara seperti tersebut di atas alat ini perlu direvisi untuk penggunaannya. Sebetulnya untuk alat pelatihan rekaman video ini cukup memadai, tetapi untuk tujuan eksperimen alat ini harus diulang kembali. Pada penelitian sekarang ini pengambilan foto ekspresi wajah, gerak tangan dan tubuh dilakukan secara simultan. Dengan demikian prosedur yang dilakukan telah tepat.

Selain mengembangkan alat penelitian dalam penelitian-penelitian awal, Prawitasari (1992) juga membandingkan psikolog dan konselor di Amerika dan Indonesia. Ia menemukan bahwa profesional Amerika dan Indonesia mampu melihat emosi melalui ekspresi wajah model Indonesia. Hanya saja mereka melihat intensitas emosi marah, jijik, takut, gembira, dan sedih yang berbeda. Orang Indonesia melihat emosi yang terungkap lebih mendalam dibandingkan dengan orang Amerika. Nampaknya orang Indonesia lebih mampu melihat ekspresi emosi meskipun samar-samar daripada orang Amerika. Hal ini mungkin disebabkan oleh kebiasaan orang Indonesia untuk tidak terlalu ekspresif dalam mengungkapkan emosinya, sehingga isyarat yang sedikit saja dapat dilihat sebagai ungkapan emosi yang sesungguhnya.

Selanjutnya Prawitasari dan Martani (1993) mulai meneliti emosi melalui komunikasi nonverbal di masyarakat yang berbeda budaya. Di bawah ini akan disajikan ringkasan hasil penelitian tersebut. Ringkasan ini menggambarkan kesamaan dan kekhususan budaya dalam pengertian emosi melalui komunikasi nonverbal.

Indonesia terdiri atas beribu pulau dan berbagai kelompok etnik. Masing-masing mempunyai bahasa, kebudayaan, maupun adat istiadat yang unik. Melalui bahasa Indonesia masyarakat dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda tersebut dapat berkomunikasi satu dengan lainnya. Sesungguhnya dalam berkomunikasi tidak hanya bahasa verbal

yang dibutuhkan, akan tetapi ekspresi wajah, gerak tangan, gerak tubuh, cara berbicara, maupun nada suara yang disebut komunikasi nonverbal sangat perlu diperhatikan. Banyak informasi, terutama suasana emosi orang, dapat diperoleh dari komunikasi nonverbal ini.

Komunikasi nonverbal banyak mewarnai manusia dalam hubungannya dengan orang lain. Melalui komunikasi ini manusia dapat mengekspresikan emosinya tanpa harus mengucapkannya. Orang lain akan mengartikannya sesuai dengan pengalamannya. Cara-cara mengungkapkan dan mengartikan komunikasi nonverbal banyak dipengaruhi oleh budaya setempat. Untuk itu perlu diteliti tentang kepekaan komunikasi nonverbal di antara masyarakat yang berbeda budaya di Indonesia.

Masyarakat yang berbeda budaya diwakili oleh masyarakat penduduk asli, yang bukan pendatang dari daerah lain, di Manado, Ujung Pandang, dan Yogyakarta. Ketiga masyarakat yang berbeda budaya tersebut mungkin mempunyai cara ekspresi dan interpretasi yang berbeda pula. Selain kebudayaan, jenis kelamin dan pekerjaan juga banyak mempengaruhi perilaku nonverbal seseorang. Untuk itu kedua faktor itu juga diteliti dalam penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kepekaan terhadap komunikasi nonverbal pada masyarakat yang berbeda budaya, laki-laki dan perempuan, profesional dan nonprofesional. Gambaran tentang hal ini penting untuk kelancaran interaksi sosial di antara masyarakat tersebut. Dengan demikian kerja sama akan terbina baik untuk menunjang pembangunan nasional di Indonesia.

Sejumlah 127 orang ikut dalam penelitian ini. Mereka terdiri atas 41 orang di Manado, 45 orang di Ujung Pandang, dan 41 orang di Yogyakarta. Laki-laki berjumlah 62 dan perempuan 65. Profesional berjumlah 62 dan non profesional 65.

Stimuli yang disajikan kepada subjek terdiri atas 48 slaid. Ekspresi wajah yang mengungkapkan emosi marah, sedih, senang, dan takut, model laki-laki dan perempuan dari ketiga lokasi penelitian, berjumlah 24 slaid. Gerak tangan dan tubuh model, yang menggambarkan gerak kaku, kendor, lemas, dan tegang, berjumlah 24. Penyajian model dilakukan secara random. Emosi yang disajikan berurutan. Demikian juga penyajian gerak model disajikan secara random dan terbalik dari emosi yang diungkapkan oleh ekspresi wajah model. Hal ini dilakukan untuk menghindari asosiasi antara ekspresi wajah dan gerak tubuh dan tangan untuk emosi tertentu. Tiap slaid disajikan selama setengah menit. Total waktu yang dibutuhkan kurang dari satu jam.

Analisis data dilakukan berdasarkan analisis frekuensi, analisis kai-kuadrat untuk masing-masing emosi dan gerak yang dipilih responden. Analisis varians tiga, dua, dan satu jalan digunakan untuk analisis intensitas emosi dan gerak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada kesamaan dan keunikan masyarakat yang berbeda budaya dalam mengartikan komunikasi nonverbal masyarakatnya sendiri dan masyarakat lain. Demikian pula fenomena ini terjadi di antara jenis kelamin dan pekerjaan. Masyarakat yang berbeda budaya mampu mengenal komunikasi nonverbal

masyarakatnya sendiri dan masyarakat lain, terutama untuk emosi senang dan marah. Lebih banyak masyarakat di Manado mampu mengenal emosi sedih dan takut daripada masyarakat di Yogyakarta dan Ujung Pandang, terutama yang diungkapkan oleh model laki-laki dan perempuan dari Ujung Pandang. Ekspresi emosi tersebut diartikan sebagai ekspresi marah oleh sebagian orang Yogyakarta dan lebih lagi oleh orang Ujung Pandang. Selain itu sebagian masyarakat Yogyakarta menganggap ekspresi takut yang diungkapkan oleh model perempuan Yogyakarta dan laki-laki Manado sebagai ekspresi marah. Fenomena universalitas dan khusus budaya sering muncul di mana-mana seperti yang dikemukakan oleh Ekman dan Friesen (1986), Ekman dan Heider (1988), Frijda (1992), Matsumoto dan Ekman (1989), Matsumoto dan Kudoh (1987), Mesquita dan Frijda (1992), Russell (1991), Prawitasari (1992), dan Wierzbicka (1992).

Untuk ekspresi wajah, laki-laki dan perempuan sama saja dalam mengartikan emosi laki-laki maupun perempuan. Khusus untuk gerak, laki-laki mempunyai kesan yang berbeda dengan perempuan. Laki-laki lebih mampu mengartikan gerakan laki-laki dengan lebih tepat. Perempuan lebih mampu mengartikan gerakan perempuan. Hasil penelitian tentang jenis kelamin ini tidak jauh berbeda dari penelitian Prawitasari (1992) yang tidak menemukan perbedaan pengartian ekspresi wajah untuk emosi dasar manusia di antara laki-laki dan perempuan profesional. Hanya pada ekspresi malu, perempuan profesional lebih mampu melihatnya daripada laki-laki profesional. Juga Knapp dan Hall (1992) mengemukakan bahwa laki-laki banyak melakukan gerak anggota tubuh, sehingga karena itu mereka lebih mampu menangkap arti gerakan-gerakan tersebut daripada perempuan.

Profesional lebih mampu mengartikan emosi maupun gerak yang kurang eksklusif dibandingkan dengan nonprofesional. Patterson (1990) mengatakan bahwa komunikasi nonverbal dapat digunakan untuk mengelola kesan. Profesional biasanya menggunakan gerakan-gerakan tertentu untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia juga mudah mengenal gerakan-gerakan tertentu seperti penelitian Edinger dan Patterson (1983), Hall (1980), Steckler dan Rosenthal (1985), dan Patterson (1990, 1991).

Secara keseluruhan penelitian ini menemukan adanya kesamaan pengartian komunikasi nonverbal dan keunikan masing-masing budaya. Pembangunan tidak akan terhambat karena masyarakat dari budaya lain ternyata peka terhadap komunikasi nonverbal masyarakatnya sendiri maupun masyarakat lain, sehingga kerja sama dapat terbina baik. Hanya saja perlu berhati-hati dalam mengartikan ekspresi wajah sedih dan takut yang untuk orang Yogyakarta dan Ujung Pandang dapat dianggap ekspresi marah. Kesalahpahaman mungkin akan muncul dan akan menghambat kelancaran komunikasi.

Penelitian Prawitasari, Martani, & Adiyanti (1995) merupakan kelanjutan dan kesempurnaan penelitian sebelumnya tersebut. Dalam penelitian terakhir ini digunakan metode kualitatif yaitu dengan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) dalam mengumpulkan data sehingga konsep emosi dapat diperoleh dari berbagai masyarakat yang berbeda budaya. Metode eksperimen, seperti dalam penelitian terdahulu yang dikutip di bawah ini, juga tetap dilakukan dengan penyempurnaan seleksi foto melalui suatu sistem penilaian gerakan-

gerakan otot saraf di wajah. Sistem ini telah dikembangkan oleh Ekman dan Friesen (1978) dan disebut Facial Action Coding System (FACS). Digunakan pula rekaman video, audio, dan foto untuk melengkapi perekaman data tentang pengungkapan dan pengartian emosi melalui komunikasi nonverbal selama diskusi berlangsung.

Penelitian Prawitasari, Martani, dan Adiyanti (1995) menunjukkan hasil sebagai berikut. Hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa emosi sering dikonotasikan negatif, yaitu ungkapan rasa yang meledak-ledak atau sama dengan marah. Secara pribadi emosi yang terlalu berat akan diserahkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Terlihat bahwa masyarakat yang diteliti menganggap bahwa emosi yang dialami oleh individu bersifat negatif. Mereka berusaha keras untuk menekan dan mengendalikannya. Ungkapan rasa sedih dan takut bersifat sangat pribadi sehingga hanya diri sendiri atau orang dekat yang boleh mengetahuinya.

Emosi senang dan marah dapat terlihat jelas yaitu melalui senyuman dan tindakan yang tidak biasa dilakukan. Seseorang yang marah akan melakukan sesuatu yang tidak biasa, misalnya ia menjadi diam yang biasanya menyapa. Rasa marah biasanya menimbulkan ketegangan bagi mereka yang berhubungan, sehingga dibutuhkan pihak ketiga untuk menyelesaikannya.

Menurut budaya setempat emosi dapat diungkapkan secara umum melalui upacara-upacara. Misalnya rasa senang diungkapkan dengan syukuran dan pesta. Kesedihan dapat diungkapkan dengan masa berkabung dan pakaian tertentu. Rasa marah diungkapkan dengan menyerang musuh. Demikian juga rasa takut terutama terhadap penyakit ataupun bahaya dapat diatasi dengan upacara dan simbol tertentu yaitu memasang bendera untuk orang Daya, tolak "bala" dan "ruwatan" untuk orang Jawa, dan "selamatan padang" untuk orang Banjar.

Selama diskusi berlangsung, terlihat perbedaan ekspresi di antara tiga kelompok budaya. Orang Banjar dan Daya lebih ekspresif dibandingkan dengan orang Jawa. Mereka banyak menggunakan gerakan tangan dan ekspresi wajah untuk menggambarkan apa yang sedang mereka bicarakan. Dibandingkan dengan mereka, kebanyakan peserta diskusi di Yogyakarta kurang menggunakan wajah, tangan dan tubuh untuk menggambarkan apa yang mereka ceritakan. Sikap duduk mereka hampir tidak berubah. Ketika mendengarkan orang lain berbicara, mereka sering berpeluk tangan. Ekspresi yang sering diungkapkan adalah tertawa. Bahkan menceritakan hal yang membuat sedih atau marahpun, mereka melakukannya sambil tertawa dan disambut tawa oleh peserta diskusi lainnya.

Terlihat perbedaan profesional dan nonprofesional dalam diskusi. Mereka yang profesional sering menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang berpendidikan dan beragama sehingga ungkapan emosi harus dikendalikan dan diserahkan pada Yang Maha Kuasa. Kelompok nonprofesional lebih jujur dalam mengungkapkan emosinya. Mereka menganggap wajar emosi yang dialaminya.

Hampir semua perempuan dalam kelompok nonprofesional kurang aktif dalam diskusi. Mereka merasa malu dan takut mengemukakan pendapatnya. Sebagian besar peserta diskusi yang dominan adalah laki-laki. Hanya sebagian kecil perempuan aktif dalam diskusi baik yang profesional maupun nonprofesional. Sebagian kecil laki-laki kurang aktif dalam diskusi baik dalam kelompok profesional maupun nonprofesional.

Analisis kuantitatif banyak menunjukkan keajegan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti. Hampir semua responden mampu mengartikan emosi marah, sedih, senang, dan takut melalui ekspresi wajah. Khusus untuk emosi sedih dan takut, sebagian kecil responden menganggapnya sebagai emosi marah. Terutama bagi orang Yogyakarta, hampir separohnya menganggap emosi sedih dan takut sebagai marah atau emosi lainnya. Bahkan semua stimuli takut diartikan marah atau emosi lainnya. Pola pengartian emosi orang Daya dari Samarinda dan Balikpapan berada di antara orang Yogyakarta dan orang Banjar di Banjarmasin. Sebagian kecil saja dari mereka mengartikan ekspresi emosi sedih sebagai takut, marah, dan lainnya. Sedangkan stimuli takut dinilai sebagai marah atau lainnya. Lebih banyak orang Banjar mengartikan dengan tepat emosi yang diungkapkan dalam stimuli. Hanya ada 2 stimuli takut diartikan marah dan lainnya oleh sebagian kecil mereka. Dari hasil ini terlihat bahwa emosi takut sangat pribadi sifatnya, sehingga tidak mudah untuk diungkapkan maupun diartikan.

Di antara tiga budaya yang diteliti, orang Banjar juga menilai lebih intens emosi marah, senang, dan takut yang terlihat dibandingkan dengan orang Daya dan Jawa. Orang Jawa paling rendah menilai intensitas emosi dalam stimuli. Nampak di sini bahwa orang Jawa terlihat hati-hati dalam mengartikan emosi yang dilihat. Hasil penelitian ini makin memperkuat pengamatan sebelumnya bahwa orang Jawa menghindari keadaan yang menimbulkan emosi-emosi tertentu, sehingga mungkin untuk mengartikanpun mereka akan menempatkan stimuli dalam keadaan lebih netral dibandingkan mereka dari budaya lain.

Agak sulit bagi responden untuk mengartikan gerakan kuat dan lemah. Meskipun demikian seperti juga pada pola pengartian emosi, sebagian besar orang Banjar paling mampu mengartikan gerakan dengan tepat seperti yang dimaksud dibandingkan dengan orang Daya dan orang Jawa. Nampak di sini bahwa pengartian gerak dapat bermacam-macam dan kurang dapat dikategorikan seperti yang dimaksud. Hal ini juga menunjukkan bahwa nampaknya orang jarang memperhatikan gerak dan mengartikannya dengan sekama apalagi kategori yang digunakan hanya dua yaitu kuat dan lemah. Mungkin pula hal ini terjadi karena pengartian yang berbeda-beda bagi tiap orang terhadap stimuli yang sama.

Pada pengartian gerakan kuat atau lemah, orang Banjar juga menilai lebih tinggi intensitas gerakan lemah dibandingkan dengan orang Daya dan Jawa. Perbandingan ini makin kuat menunjukkan bahwa orang Kalimantan lebih ekspresif dan dapat mengartikan gerak dibandingkan dengan orang Jawa.

Hasil penelitian tahun pertama menunjukkan bahwa jenis kelamin dan status pekerjaan tidak berpengaruh terhadap pengartian komunikasi nonverbal pada responden yang diteliti.

Baik laki-laki maupun perempuan sama baiknya dalam mengartikan emosi marah, sedih, senang, dan takut dan gerakan kuat dan lemah. Demikian pula profesional dan nonprofesional sama baiknya dalam mengartikan emosi dan gerak. Fenomena ini muncul karena pembagian jenis kelamin dan status pekerjaan berdasarkan tiga budaya yang diteliti.

Akan terlihat keunikan masing-masing kelompok dari analisis interaksi antara dua dan tiga faktor yaitu jenis kelamin dengan status pekerjaan, status pekerjaan dan asal daerah, jenis kelamin, status pekerjaan, dan asal daerah. Perempuan profesional Daya menilai paling rendah intensitas emosi sedih. Profesional Jawa menilai paling rendah intensitas emosi senang. Laki-laki nonprofesional menilai paling rendah intensitas emosi takut. Nonprofesional Jawa menilai paling rendah intensitas gerak kuat. Perempuan nonprofesional Daya menilai paling rendah intensitas gerak lemah.

Secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa bagi orang Indonesia emosi berarti negatif sehingga itu harus dikendalikan baik-baik supaya tidak mempengaruhi hubungan dengan orang lain. Sebagian besar responden dapat mengartikan dengan tepat emosi marah dan senang. Ekspresi emosi sedih dan takut tidak mudah dikenal oleh sebagian kecil responden. Di antara tiga budaya yang diteliti orang Banjar menduduki tempat pertama dalam kemampuan mereka mengungkapkan dan mengartikan komunikasi nonverbal, diikuti oleh orang Daya. Orang Jawa paling berhati-hati dalam mengungkapkan dan mengartikan komunikasi nonverbal. Laki-laki dan perempuan sama baiknya dalam mengartikan komunikasi nonverbal demikian juga profesional dan nonprofesional.

B. Hasil Penelitian Lainnya tentang Komunikasi Nonverbal dan Emosi

Selain penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prawitasari dan Martani (1993) akan dikutipkan berbagai penelitian tentang komunikasi nonverbal dan emosi yang ada berikut ini. Kebanyakan penelitian-penelitian ini dilakukan oleh ahli-ahli di luar negeri yang telah punya nama di bidang itu. Di Indonesia selain Prawitasari (1990, 1991, 1992, 1993), Prawitasari dan Hasanat (1990), Prawitasari & Martani (1993), Prawitasari, Martani, dan Adiyanti (1995) emosi juga telah banyak diteliti oleh Suprpti Sumarmo Markam (1992) dari Fakultas Psikologi UI untuk disertasinya. Demikian pula Alex, salah satu alumnus Fakultas Psikologi UI, telah banyak meneliti emosi orang di pedalaman yaitu di daerah pegunungan Bromo dan Semeru. Ia bekerja sama dengan ahli penelitian emosi dari Negeri Belanda yaitu Portinga (komunikasi pribadi pertengahan 1994 & awal 1995). Dari UNPAD, Bandung, Wilis Srisayekti (1994) juga meneliti perilaku nonverbal.

Dalam disertasinya, Markam (1992) mengemukakan dimensi pengalaman emosi dalam kaitannya dengan nama-nama emosi. Ia mengkaji secara deskriptif nama-nama emosi tersebut melalui teori kognitif. Nama-emosi negatif adalah sedih, marah, dan takut. Sedangkan bahagia mempunyai nilai positif. Markam juga menemukan perbedaan antara pria dan wanita dalam menilai pengalaman emosi. Terharu bagi wanita merupakan pengalaman yang bernilai lebih positif dibandingkan dengan pria. Bagi wanita pengalaman emosi ini terkendalikan, tetapi tidak terkendalikan bagi pria. Pengalaman sedih dan ter-

haru bagi wanita merupakan sikap yang lebih optimis dibandingkan dengan pria. Bagi wanita dalam mengalami rasa cemas dan panik cenderung "tidak melawan". Pria dalam mengalami cemas dan panik tidak terlalu tersedot perhatiannya terhadap pengalaman emosi tersebut, tetapi wanita sangat dipengaruhi oleh pengalaman emosi tersebut. Alex (komunikasi pribadi, pertengahan 1994) selanjutnya melaporkan bahwa orang Jawa yang tinggal di pedalaman menganggap emosi sedih dan malu sebagai pengalaman yang netral dan tidak menimbulkan reaksi-reaksi faali. Meskipun salah satu keluarganya, misalnya anaknya, meninggal, wanita akan menghadapinya dengan lebih rasional. Mereka memang sedih tetapi mereka mempertimbangkan bahwa kesedihannya tersebut harus diatasinya karena siapa lagi yang akan menyediakan makanan bagi tamu, bila mereka larut dalam kesedihan. Demikian juga emosi malu, ketika ditanyakan apabila ia terpeleset di muka banyak orang apakah mereka akan malu. Jawaban mereka ternyata tidak karena itu sebagai kecelakaan yang tidak perlu menimbulkan rasa malu.

Kalau Prawitasari (1990, 1991, 1992, 1993), Prawitasari & Martani (1993) meneliti pengartian emosi melalui ekspresi wajah dari foto-foto statis, Srisayekti (1994) meneliti perilaku nonverbal untuk disertasinya. Ia meneliti perilaku nonverbal dalam komunikasi. Dalam analisisnya ia banyak mempertimbangkan aspek dinamis perilaku. Ia banyak memperhatikan perilaku sebagai bagian integral di dalam interaksi sosial, berlangsungnya perilaku, dan dinamika interaksi antar individu. Sebagai contoh aspek komunikatif perilaku nonverbal dalam komunikasi antara dua orang, ia menggunakan perilaku meminta.

Selain orang Indonesia seperti tersebut sebelumnya, Karl Heider (1991, 1991) dari USA telah meneliti emosi dan perilaku nonverbal orang Indonesia, terutama orang Minangkabau dan perilaku nonverbal di film Indonesia. Dalam bukunya "Landscapes of emotion: Mapping three cultures of emotion in Indonesia", Heider mengemukakan tentang istilah emosi dalam bahasa Minang, bahasa Indonesia oleh orang Minangkabau, dan bahasa Indonesia oleh orang Jawa. Ia membuat peta emosi berdasarkan kumpulan nama emosi yang digunakan oleh ketiga kelompok tersebut. Pertama kali ia membuat daftar kata-kata Indonesia yang digunakan untuk menggambarkan emosi. Prosedur ini juga dilakukan oleh Prawitasari (1990) ketika ia mengembangkan alat untuk mengungkap emosi dasar manusia. Ia memberikan daftar kata-kata sifat yang diperoleh dari Kamus Umum Bahasa Indonesia (Purwodarminto, 1982) kepada penilai untuk emosi jijik, malu, marah, sedih, senang, takut, dan terkejut. Demikian pula Heider mulai mengembangkan daftar induk kata-kata emosi dalam bahasa Indonesia. Ia menemukan 38 kata yang jelas menunjukkan kata-kata emosi. Ia mengembangkan daftar induk kata-kata emosi melalui kamus dan novel yang ditulis oleh orang Minangkabau. Untuk tiap kata yang tertera, responden diminta untuk mengemukakan tentang padan kata dalam bahasa Indonesia dan terjemahan yang seimbang dalam bahasa Minang. Dari 38 daftar kata induk, ia akhirnya menemukan 189 kata dalam bahasa Indonesia dan 197 dalam bahasa Minang. Ada beberapa kata yang akhirnya tidak digunakan karena kurang pas dengan tujuan pengelompokan kata emosi. Ia menyimpulkan bahwa emosi sedih, marah, gembira, dan terkejut mendekati kesamaan universal, tetapi emosi cinta, takut, jijik, dan muak lebih bersifat khusus budaya. Hal ini

hampir sama dengan penemuan Prawitasari & Martani (1993) yang menemukan kesamaan dan kekhususan budaya pada emosi marah, sedih, senang, dan takut di masyarakat Jawa, Manado, dan Ujung Pandang.

Selain peta emosi berdasarkan kata-kata Indonesia, Heider (1991) juga meneliti perilaku nonverbal aktor dalam film-film Indonesia. Ia mempunyai teori yang menarik tentang cara bergandengan tangan pemeran dalam film-film tersebut. Ia mengatakan bahwa orang Indonesia jarang bergandengan tangan seperti orang Amerika yang memegang telapak tangan pasangannya. Untuk orang Indonesia seakan-akan bersentuhan telapak ke telapak tabu dilakukan, karena tangan kiri bersentuhan dengan tangan kanan masing-masing pasangan. Ketika Heider datang ke Yogyakarta dan menemui penulis (komunikasi pribadi Agustus 1994), ia menanyakan hal ini. Waktu itu sama sekali tidak terpikir dalam benak penulis bahwa ia membuat asosiasi bahwa tangan kiri yang digunakan untuk cebok setelah buang air kecil maupun besar dilarang bersentuhan dengan tangan kanan yang bersih. Dalam bukunya tersebut ia menggambarkan bahwa dalam bergandengan tangan, orang Indonesia hanya menyentuh jari-jari tangan saja bukan telapak ke telapak. Setelah membaca buku tentang film Indonesia karangannya tersebut, penulis baru menyadari bahwa itulah yang dimaksud dengan tabu tersebut. Heider nampaknya belum pernah bertanya pada orang Indonesia bagaimana cara cebok. Kalau memang itu betul, tentunya orang Indonesia tidak mau sama sekali bersentuhan dalam bergandengan karena yang digunakan untuk cebok bukan telapak tangan tetapi jari tangan. Inilah sebetulnya kelemahan teori yang dikembangkan oleh orang asing tentang orang Indonesia, karena sering terjadi mereka menggunakan cara berpikir mereka dalam mencoba mengerti subjeknya. Mereka memang berusaha membuktikan dengan data yang terkumpul. Seperti dalam bukunya tersebut, Heider mengumpulkan foto bagaimana sentuhan jari dilakukan antar pasangan, bukan menggenggam telapak tangan pasangan seperti yang sering terlihat di TV ketika Presiden USA Bill Clinton bergandengan tangan dengan Mrs. Hillary Clinton.

Di luar negeri seperti Amerika Serikat, Australia, Belanda, Canada, Jepang akhir-akhir ini komunikasi nonverbal atau disebut pula perilaku nonverbal maupun emosi telah banyak diteliti. Di Amerika Serikat Paul Ekman, David Matsumoto, Judith Hall dan banyak lagi meneliti komunikasi nonverbal. Anna Wierzbicka dari Australia banyak mempertanyakan apakah emosi manusia yang terungkap dalam bahasa bersifat mendunia atau khusus budaya. Nico Frijda dari negeri Belanda banyak meneliti emosi dan labelnya. Dari Canada James Russel banyak mempelajari relativitas dalam mengartikan komunikasi nonverbal dan kategori emosi. Tsutomu Kudoh dari Jepang mempelajari dimensi semantik postur tubuh. Phillip Shaver, Shelley Wu dan Judith Schwartz banyak meneliti persamaan dan perbedaan dalam emosi dan representasinya antara orang China dengan bangsa lain seperti Italia maupun USA. Di bawah ini akan diulas penelitian-penelitian ahli-ahli tersebut.

Ada berbagai fungsi perilaku nonverbal dalam interaksi sosial. Menurut Patterson (1990) fungsi-fungsi tersebut antara lain adalah menyediakan informasi, mengarahkan interaksi, mengungkapkan keintiman, kontrol sosial. Ekspresi wajah misalnya banyak memberikan

informasi tentang keadaan emosi individu. Ekman dan Friesen (1984) menyebutkan bahwa orang dapat mempelajari emosi melalui tanda-tanda yang terlihat di wajah. Ekspresi wajah tersebut dapat menunjukkan rasa gembira, jijik, marah, sedih, takut, dan terkejut. Emosi-emosi ini dapat terlihat melalui gerakan-gerakan otot di dahi, sekitar mata, hidung, dan mulut. Senyum, misalnya, dapat dibedakan apakah senyum tersebut betul-betul mengungkapkan rasa senang atau menutupi rasa negatif. Senyum yang menunjukkan rasa senang dapat terlihat dari gerakan-gerakan otot di sekitar mata di samping bibir yang bergerak ke samping atas. Senyum untuk menutupi rasa negatif dapat terlihat dari bibir yang tersenyum tetapi gerakan otot di sekitar hidung, dahi, dan mata menunjukkan emosi lainnya (Ekman, Friesen, dan O'Sullivan, 1988). Penemuan ini diperkuat dengan penelitian selanjutnya oleh Frank, Ekman dan Friesen (1993) yang menunjukkan bahwa senyum gembira betul-betul berbeda dari senyum-senyum lainnya. Selain itu senyum juga dapat diukur dengan analisis citra digital dan subjek memberikan rating pada senyum yang direkam dengan video (Leonard, Voeller, dan Kuldau, 1991).

Ekspresi wajah terutama untuk memberikan informasi tentang suasana emosi individu. Komunikasi nonverbal lainnya, seperti gerakan tangan dan tubuh atau disebut gestur, berikut postur tubuh dapat digunakan untuk mengarahkan interaksi, menunjukkan keintiman, maupun kontrol sosial. Gestur misalnya dapat dikategorikan sebagai gestur bebas dari percakapan dan gestur berhubungan dengan percakapan (Knapp dan Hall, 1992). Menurut Ekman, Friesen, dan Bear (1984) gestur bebas percakapan disebut emblem. Orang dapat menggantikan gerakan mengangguk untuk mengatakan "Ya" atau seperti di Bangladesh dengan menggerakkan kepala ke samping atas (pengamatan pribadi, July 1992). Gestur berhubungan dengan percakapan dapat disebut ilustrator (Ekman, Friesen, dan Bear, 1984). Gerakan-gerakan tersebut tidak akan ada artinya bila tidak disertai percakapan. Ini dimaksudkan untuk membantu menerangkan ataupun menekankan percakapan. Semua gerakan ini dapat digunakan dalam mengarahkan interaksi antar manusia. Misalnya orang akan menggerakkan tangannya untuk mempersilahkan orang lain ganti bicara.

Keintiman dapat terungkap melalui jarak, gestur, postur, dan sentuhan. Makin intim hubungan antara individu, makin banyak perilaku nonverbal terlibat (Patterson, 1990). Jarak di antara mereka makin dekat. Mereka banyak berangkul dan bersentuhan. Hall dan Veccia (1990) meneliti sentuhan di antara pria dan wanita. Mereka menemukan bahwa tiap seks menyentuh dengan sengaja satu dengan lainnya dengan frekuensi yang sama. Perbedaannya laki-laki lebih banyak meletakkan lengannya di pundak wanita, sedangkan wanita merangkul lengan pria.

Perilaku nonverbal dapat pula berfungsi untuk kontrol sosial. Menurut Patterson (1990) kontrol sosial dapat ditunjukkan dalam berbagai proses interpersonal yang berbeda. Termasuk di dalamnya adalah status dan kekuatan, persuasi dan pelaksanaan, pengelolaan kesan. Orang dengan status yang lebih tinggi lebih menguasai pembicaraan. Mereka lebih banyak menatap mata orang lain, menggerak-gerakkan tangan, dan lebih banyak menggunakan ruang (Edinger dan Patterson, 1983). Penelitian Steckler dan Rosenthal (1985)

menunjukkan bahwa suara wanita dinilai lebih kompeten ketika mereka berbicara dengan atasan, sedangkan pria dinilai lebih kompeten ketika mereka berbicara dengan sejawatnya. Hall (1980) juga menemukan bahwa nada suara dapat digunakan untuk proses persuasi. Selanjutnya seperti penemuan Edinger dan Patterson (1983), Hall (1980) juga menemukan bahwa yang terampil dalam menggunakan komunikasi nonverbal akan lebih berpengaruh dari pada mereka yang tidak. Penelitian Kimble dan Seidel (1991) juga menunjukkan bahwa mereka yang asertif berbicara lebih lantang. Mereka akan menjawab dengan lebih cepat dan keras bila mereka yakin atas jawaban untuk pertanyaan yang ditanyakan. Keyakinan diri pembicara dapat disimpulkan dari kecepatan dan kelantangan jawaban pembicara. Nampaknya kesan-kesan yang diperoleh melalui nada, suara, gestur maupun postur dapat mempengaruhi orang lain. Oleh sebab itu komunikasi nonverbal dapat digunakan untuk mengelola kesan bagi orang lain (Patterson, 1990).

Terdapat pertentangan pendapat tentang faktor budaya dalam komunikasi nonverbal di antara para ahli. Hecht, Andersen, dan Ribeau (1989) menyatakan bahwa komunikasi nonverbal tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Di lain pihak Ekman dan Friesen (1986), Ekman dan Heider (1988) menyatakan bahwa ekspresi wajah yang mengungkapkan rasa jijik bersifat universal. Meskipun ekspresi wajah yang mengungkap emosi bersifat universal tetapi terdapat perbedaan penilaian tentang intensitas masing-masing ekspresi wajah (Matsumoto dan Ekman, 1989). Selain ekspresi wajah, postur tubuh juga menunjukkan adanya universalitas dan pengaruh kebudayaan setempat. Kudoh dan Matsumoto (1985) menemukan bahwa faktor yang terungkap melalui postur tubuh antara orang Amerika dan orang Jepang sama tetapi urutannya berbeda. Selanjutnya Matsumoto dan Kudoh (1987) mengulang penelitian tersebut dan menemukan bahwa untuk orang Jepang penilaian terhadap postur tubuh lebih terfokus pada status dan kekuasaan, sedangkan orang Amerika lebih terfokus pada responsivitas antar pribadi seperti penilaian senang dan taksenang. Demikian pula Patterson (1990, 1991) menyatakan bahwa oleh karena perilaku nonverbal biasanya bersifat mendua dan mungkin mempunyai bermacam-macam arti, orang dari budaya lain mungkin bervariasi dalam ekspresi dan pengartian fungsinya. Senada dengan berbagai ahli tersebut, Shaver, Wu, & Schwarts (1992) mengemukakan bahwa banyak bukti menunjukkan bahwa beberapa emosi dasar mempunyai kesamaan di beberapa negara yang berbeda seperti Amerika, China, Italia, dan Ifaluk. Mereka menyimpulkan bahwa emosi dasar mempunyai kesamaan anteseden dengan ciri abstrak, kesamaan tendensi tindakan, dan kesamaan fungsi hubungan sosial di negara-negara yang berbeda tersebut. Emosi dasar tersebut adalah gembira/bahagia, takut, marah/benci, dan sedih/depresi dengan kategori subordinasi positif dan negatif.

Pengungkapan emosi sendiri juga masih dipertanyakan apakah sifatnya universal atau spesifik budaya. Seorang ahli linguistik, Wierzbicka (1992), banyak meneliti kata-kata untuk ungkapan emosi. Ia mengatakan bahwa kebanyakan ahli meneliti emosi secara lintas budaya dengan menggunakan bahasa Inggris. Hal ini jelas akan menghasilkan bias. Tidak semua kata Inggris mampu mengungkapkan emosi tertentu yang dialami oleh orang dari budaya lain. Untuk itu perlu berhati-hati dalam mengartikan hasil penelitian lintas

budaya. Mungkin kata untuk mengungkapkan emosi tertentu dalam bahasa bukan Inggris akan lain. Seperti kata ekspresi "*contempt*" dalam penelitian Ekman dan Heider (1988) akan sulit untuk diberikan padanannya dalam bahasa Indonesia. Russell (1991) juga mengemukakan bahwa orang dengan bahasa bukan Inggris akan membuat kategori emosi yang lain dari mereka yang berbahasa Inggris. Ia mengatakan bahwa kata emosi itu sendiri adalah spesifik budaya. Misalnya tidak ada terjemahan emosi dalam bahasa Indonesia, adanya adalah kata rasa. Ilmuwan perilaku di Indonesia menggunakan istilah emosi karena bahan acuannya adalah dari barat.

Masih dalam konteks emosi yang bersifat mendunia atau spesifik budaya, Frijda (1992) mengemukakan adanya label-label tertentu untuk emosi tertentu pula. Orang cenderung memberikan label bagi ekspresi emosi marah, sedih, takut, meskipun belum tentu orang yang diberikan label tersebut betul-betul mengalami emosi tersebut. Emosi lebih merupakan pengalaman internal bukan hanya sekedar kata yang dilabelkan padanya. Hal ini diperkuat oleh Mayer dkk. (1991) yang mengatakan bahwa pengalaman suasana hati lebih luas dibandingkan hanya isi emosi saja. Selain itu Shweder (1992) mengemukakan pula bahwa emosi adalah suatu sistem pengartian. Tiap budaya mempunyai sistem pengartiannya sendiri tentang emosi yang dialami maupun diungkapkan. Hal itu akan nampak baik dalam kata-kata ataupun pengalaman somatik. Emosi marah dikaitkan dengan tubuh yang tegang. Fenomena ini juga ditemukan oleh Prawitasari (1993) bahwa ada keajegan antara emosi tertentu dengan gerakan tertentu. Selanjutnya Mesquita dan Frijda (1992) mengatakan bahwa kesimpulan yang pasti tentang emosi secara lintas budaya akan sulit didapat karena tidak ditemukan kesatuan metodologi. Selain itu juga dikatakan bahwa masih langka informasi tentang emosi yang sifatnya mendunia ataupun spesifik budaya.

Selain kesamaan dan perbedaan budaya dalam pengungkapan maupun pengartian emosi, sering muncul pertanyaan apakah gerakan otot-otot wajah betul-betul menunjukkan emosi tertentu. Apakah ekspresi wajah yang statis dalam foto betul-betul murni menggambarkan emosi yang diekspresikan. Pertanyaan ini muncul sehubungan dengan stimuli yang digunakan dalam penelitian Prawitasari & Martani (1993) yang dianggap kurang asli karena ekspresi direkayasa, tidak difoto ketika model merasakan pengalaman yang membuat marah, sedih, senang, maupun takut. Selalu disarankan untuk menggunakan situasi yang asli, misalnya ketika orang sedang berduka, berdebat/berkelahi, bergembira, berpetaka. Kecuali hal ini kurang etis rasanya yaitu membuat foto orang yang sedang betul-betul mengalami emosi marah, sedih, senang, takut, penelitian Gosselin, Kirouac, & Dore' (1995) dapat digunakan sebagai acuan. Penelitian mereka menunjukkan bahwa ada kesamaan antara komponen fasial yang diungkapkan aktor dan ekspresi wajah yang murni dan asli. Ketika aktor tersebut diminta untuk mengungkapkan emosi tertentu, mereka sering menunjukkan karakteristik unit gerakan emosi asli daripada unit gerakan lainnya dalam Facial Action Coding System (FACS). Gerakan otot wajah tersebut sangat tepat untuk emosi senang dan terkejut, sedangkan untuk emosi marah, sedih, takut, dan jijik hanya separohnya saja yang tepat. Jadi meskipun direkayasa, stimuli yang digunakan

dalam penelitian Prawitasari & Martani (1993) sebetulnya tetap akurat terutama dalam ekspresi emosi senang.

Selain perdebatan apakah ekspresi emosi mempunyai kesamaan atau perbedaan dalam budaya yang berbeda, sering muncul pula pertanyaan apakah emosi yang diekspresikan akan menimbulkan perubahan fisiologis. Bagi orang Jawa keselarasan merupakan kunci dalam kehidupannya (Magnis-Suseno, 1984). Apabila ia mengalami emosi tertentu, ia berusaha mengembalikan pada suasana emosi netral sebelumnya. Secara fisiologis, ini ada manfaatnya. Yang penting bukan mengabaikan emosi yang dialami, tetapi bagaimana menyadari emosi yang dialami, kemudian mengembalikan pada suasana netral sebelumnya. Gross & Levenson (1993) meneliti penekanan emosi yaitu mengendalikan ekspresi emosi secara sadar padahal emosi tertentu sedang dialami. Penelitian mereka menunjukkan bahwa penekanan mengurangi perilaku ekspresif dan menghasilkan status fisiologis yang tercampur yakni aktivitas somatik menurun dan detak jantung yang juga menurun. Tetapi keadaan ini diikuti oleh naiknya kejapan mata dan aktivitas saraf simpatis dalam pengukuran kardiovaskular dan tanggapan elektrodermal. Penekanan tidak mempunyai dampak pada pengalaman emosi subjektif. Hasil penelitian kedua peneliti ini memang masih belum dapat disimpulkan dengan pasti karena penekanan menimbulkan penurunan pada detak jantung tetapi menaikkan kejapan mata maupun suhu kulit. Terlihat bahwa tubuh menyesuaikan dengan keadaan emosi individu. Mungkin ada benarnya pedoman orang Jawa yang menekankan keselarasan semua hal dalam kehidupannya. Yang penting sekarang adalah kesadaran individu untuk mengenal emosi yang dialami, mengendalikan ekspresinya, dan mengenal perubahan di dalam tubuhnya. Keadaan ini mungkin akan lebih menyehatkan dibandingkan mengekspresikannya langsung tanpa menyadarinya ataupun mengendalikannya. Seperti yang diungkapkan oleh Ortony, Clore, & Collins (1988) bahwa pengalaman emosi melayani fungsi pemrosesan informasi yang sangat penting. Pengalaman emosi dapat merupakan indikator untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Jadi kesadaran akan pengalaman emosi saat itu merupakan situasi yang menyehatkan dibandingkan dengan pengalaman emosi yang tidak disadari tapi menimbulkan perubahan-perubahan fisiologis yang kurang menyehatkan. Ternyata ada benarnya ajaran Jawa bahwa manusia perlu waspada terhadap apa yang dialami dan dihadapinya saat ini (Magnis-Suseno, 1984; Mulder, 1984).

Penutup

Telah dikutipkan berbagai penelitian baik yang saya lakukan sendiri maupun dengan teman-teman dan juga penelitian orang lain di Indonesia dan luar negeri. Terlihat dalam penelitian-penelitian tersebut bahwa ekspresi wajah dapat mengungkapkan emosi manusia. Untuk mengenal emosi-emosi tersebut hal yang paling tepat dilakukan adalah memperhatikan kerutan-kerutan di dahi, sekitar mata, sekitar hidung, dan mulut. Kerutan-kerutan tersebut akan menunjukkan emosi yang dialami. Sering terjadi mata menunjukkan emosi tertentu, sedangkan kerutan di sekitar mulut menunjukkan lainnya. Untuk itu perlu diperhatikan gerakan tangan dan tubuh. Biasanya emosi marah akan bocor melalui gerakan ta-

ngan yang menegang dan cenderung mengepal, meskipun orang menutupinya dengan tersenyum. Atau emosi sedih akan terlihat dari mata meskipun orang tersenyum bahkan tertawa. Ketidak ajegan ini akan menimbulkan kebingungan dalam mengartikannya, apalagi kalau pernyataan yang dikemukakan juga senjang dengan apa yang diekspresikan melalui wajah. Perlu diperhatikan bahwa komunikasi nonverbal terutama ekspresi wajah, gerak tangan dan tubuh lebih jujur dibandingkan pernyataan yang diungkapkan secara verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Edinger, J.A. & Patterson, M.L. 1983. Nonverbal involvement and social control. *Psychological Bulletin*, 93, 1, 30-56.
- Ekman, P. & Friesen, W.V. 1978. *Facial action coding system*. Palo Alto, CA: Consulting Psychologists Press.
- Ekman, P. & Friesen, W.V. 1984. *Unmasking the face*. Palo Alto, CA: Consulting Psychologists Press.
- Ekman, P., Friesen, W.V., & Bear, J. 1984. The international language of gesture: Every little movement has a meaning its own, depending on the culture in which you make it. *Psychology Today*, 18, 5.
- Ekman, P. & Friesen, W.V. 1986. A new pan-cultural facial expression of emotion. *Motivation and Emotion*, 10,2, 159-168.
- Ekman, P., Friesen, W.V., & O'Sullivan, M. 1988. Smiles when lying. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54, 3, 414-420.
- Ekman, P. & Heider, K.G. 1988. The universality of a contempt expression: a replication. *Motivation and Emotion*, 12, 3, 303-308.
- Ekman, P. *Telling lies*. 1992. New York: W.W. Norton. COUNSULTING PSYCHOLOGISTS PRESS.
- Frank, M.G., Ekman, P., & Friesen, W.V. 1993. Behavioral markers and recognizability of the smile of enjoyment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 64, 1,83-93.
- Frijda, N.H. 1992. Labelling one's emotions. *Conference on Emotion and Culture*, June 10-14. Eugene, OR: University of Oregon.
- Gosselin, P, Kirouac, G. & Dore', F.Y. 1995. Components and recognition of facial expression in the communication of emotion by actors. *Journal of Personality and Social Psychology*, 68, 1, 83-96.

- Gross, J.J. & Levenson, R. W. 1993. Emotional suppression: physiology, self-report, and expressive behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 64, 6, 970-986
- Hall, J.A. 1980. Voice, tone, and persuasion. *Journal of Personality and Social Psychology*, 36, 6, 924-934.
- Hall, J.A., Aist, M.B., & Pike, K.M. 1983. *Nonverbal behavior and person description in men's and women's prose*. *Journal of Nonverbal Behavior*, 7, 4, 213-222.
- Hall, J.A. 1984. *Nonverbal sex differences: Accuracy of communication & expressive style*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Hall, J.A. & Veccia, E.M. 1990. More "touching" observations: new insights on men, women, and interpersonal touch. *Journal of Personality and Social Psychology*, 59, 6, 1155-1162.
- Hasanat, N.U. & Prawitasari, J.E. 1991. Kepekaan terhadap komunikasi nonverbal. *Jurnal Psikologi*, 1, 32-37.
- Hecht, M.L., Andersen, P.A., & Ribeau, S.A. 1989. The cultural dimensions of nonverbal communication. Dalam M.K. Asante & W.B. Gudykunst (Eds.) *Handbook of international and intercultural communication*. Newbury Park, CA: Sage.
- Heider, K.G. 1991. *Landscapes of emotion: Mapping three cultures of emotion in Indonesia*. New York: Cambridge University Press.
- Heider, K.G. 1991. *Indonesian cinema: National culture on screen*. Honolulu: University of Hawaii Press
- Kimble, C.E. & Seidel, S.D. 1991. Vocal signs of confidence. *Journal of Nonverbal Behavior*, 15, 2, 99-105.
- Knapp, M.L. & Hall, J.A. 1992. *Nonverbal communication in human interaction (3rd. ed.)*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Kudoh, T. & Matsumoto, D. 1985. Cross-cultural examination of the semantic dimensions of body postures. *Journal of Personality and Social Psychology*, 48, 6, 1440-1446.
- Leonard, C.M., Voeller, K.K.S., Kuldau, J.M. 1991. When's a smile a smile? Or how to detect a message by digitizing the signal. *Psychological Science*, 2, 3, 166-172.
- Magnis-Suseno, F. 1984. *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafati tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Markam, S.S. 1992. Dimensi pengalaman emosi: Kajian deskriptif melalui nama-emosi berdasarkan teori kognitif. Jakarta: *Disertasi*. Jakarta: Program Pasca Sarjana.

- Matsumoto, D. & Kudoh, T. 1987. Cultural similarities and differences in the semantic dimensions of body postures. *Journal of Nonverbal Behavior*, 11, 3, 166-179.
- Matsumoto, D. & Ekman, P. 1989. American-Japanese cultural differences in intensity ratings of facial expressions of emotion. *Motivation and Emotion*, 13, 2, 143-157.
- Mayer, J.D., Salovey, P., Gomberg-Kaufman, S., Blainey, K. 1991. A broader conception of mood experience. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60, 1, 100-111.
- Mesquita, B. & Frijda, N.H. 1992. Cultural variations in emotions: A review. *Conference on Emotion and Culture*, June 10-14. Eugene, OR.: University of Oregon.
- Mulder, N. 1984. *Kebatinan dan hidup sehari-hari orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Mulder, N. 1992. *Individual and society in Java: A cultural analysis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyani, S. 1994. Hubungan patron-klien pada masyarakat pendulang intan: Studi kasus di Kelurahan Sei Tiung, Kecamatan Cempaka, Kotif Banjarbaru, Propinsi Kalimantan Selatan. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Ortoni, A., Clore, G.L., & Collins, A. 1988. *The cognitive structure of emotions*. New York: Cambridge University Press.
- Patterson, M.L. 1990. Function of nonverbal behavior in social interaction. Dalam H.Giles & W.P. Robinson (Eds.) *Handbook of language and social psychology*. New York: John Wiley & Sons.
- Patterson, M.L. 1991. A functional approach to nonverbal exchange. Dalam R.S. Feldman & B. Rime' (Eds.) *Fundamentals of nonverbal behavior*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1982. *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prawitasari, J.E. 1990. Ekspresi wajah untuk mengungkap emosi dasar manusia. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Prawitasari, J.E. & Hasanat, N.U. 1990. Kepekaan terhadap komunikasi nonverbal. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Prawitasari, J.E. 1991. Reliabilitas alat pengungkap emosi dasar manusia. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Prawitasari, J.E. 1992. Perceived emotion: An interpretation of facial expressions by American and Indonesian professionals. Disajikan dalam *Emotion and Culture Conference*. Eugene: Department of Psychology, University of Oregon.
- Prawitasari, J.E. 1993. Keajegan gerak dan emosi. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

- Prawitasari, J.E. & Martani, W. 1993. Kepekaan terhadap komunikasi nonverbal di antara masyarakat yang berbeda budaya. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Prawitasari, J.E., Martani, W., Adiyanti, M.G. 1995. Konsep emosi orang Indonesia: Pengungkapan dan pengartikan emosi melalui komunikasi nonverbal di antara masyarakat dengan latar budaya berbeda. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Rotter, N.G. & Rotter, G.S. 1988. Sex differences in the encoding and decoding of negative facial emotions. *Journal of Nonverbal Behavior*, 12, 2, 139-148.
- Russell, J.A. 1991. Culture and the categorization of emotions. *Psychological Bulletin*, 110, 3, 426-450.
- Russell, J.A. & Fehr, B. 1994. Fuzzy concepts in a fuzzy hierarchy: Varieties of anger. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67, 2, 186-205.
- Shaver, P.R., Wu, S, Schwartz, J. 1992. Cross-cultural similarities and differences in emotion and its representation: A prototype approach. Dalam M.S. Clarak (Ed.). *Emotion*. Newbury Park: Sage.
- Shweder, R.A. 1992. "You're not sick, you're just in love": Emotion as an interpretive system. *Conference on Emotion and Culture*, June 10-14. Eugene, OR.: University of Oregon.
- Srisayekti, W. 1994. Tingkah laku nonverbal: Suatu pengantar. *Jurnal Psikologi*, 2, 48-58
- Steckler, N.A. & Rosenthal, R. 1985. Sex differences in nonverbal and verbal communication with bosses, peers, and subordinates. *Journal of Applied Psychology*, 70, 1, 157-163.
- Wierzbicka, A. 1992. Human emotions: Universal or culture-specific? *Conference on Emotion and Culture*, June 10-14. Eugene, OR.: University of Oregon.